

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada era ini sangat diperlukan oleh setiap insan manusia untuk menghadapi persaingan di masa yang akan datang. Peningkatan pendidikan perlu dilakukan agar dapat menciptakan sumber daya manusia yang unggul. Selayaknya pendidikan sudah dilakukan sedari dini sebab anak-anak sebagai siswa membutuhkan pendidikan dalam menghadapi tantangan di masa mendatang.

Tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan dan mengembangkan pola pikir siswa agar dapat lebih baik dalam bertindak dan dalam memecahkan suatu masalah. Tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional menurut UUD 1945 Pasal 31, ayat 3 yaitu :

“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan ketakwaan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang di atur dengan undang-undang.”

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk siswa yang cerdas dan menciptakan pribadi yang berbudi pekerti luhur. Pelaksanaan tersebut dapat dilakukan di dalam suatu pembelajaran pendidikan di sekolah. Pembelajaran di sekolah dapat menciptakan siswa yang cerdas serta berbudi pekerti luhur.

Pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan siswa dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Susanto (2013: 197) Pendidikan adalah upaya yang terorganisasi, berencana dan berlangsung secara terus menerus sepanjang hayat untuk membina siswa menjadi manusia yang pintar, dewasa, berbudaya serta berbudi pekerti luhur. Pembinaan ini memerlukan asas pendidikan yang berorientasi pada pengembangan seluruh aspek potensi siswa, di antaranya aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Aspek-aspek ini perlu dikembangkan dan hasilnya dapat dilihat dalam hasil belajar siswa.

Hasil belajar yaitu tingkatan pemahaman siswa dalam menangkap suatu materi pelajaran. Hasil belajar siswa dapat berubah-ubah, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, seperti yang diungkapkan oleh Nawawi dalam Susanto (2013: 5) bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Menurut Anurrahman (2010: 37) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar itu adalah tentang tingkat keberhasilan siswa dalam belajar yang di dalamnya menyangkut tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu juga, dengan

pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataran nalar dalam penerapan matematika. Salah satu kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika di sekolah dasar menurut Depdiknas (2001 : 9) adalah menentukan dan menafsirkan data sederhana. Data yang dimaksud di sini yaitu materi statistika, siswa mampu untuk mengumpulkan dan menyajikan data.

Siswa harus mampu mengaitkan materi pelajaran yang diperoleh melalui pembelajaran di sekolah dengan kehidupan di sekitar siswa. Depdiknas (2004: 7) bahwa standar kompetensi matematika di sekolah dasar yang harus dimiliki siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran bukanlah penguasaan matematika, namun yang diperlukan ialah dapat memahami kehidupan sekitar dan mampu mengaitkan pembelajaran di sekolah dengan kenyataan di sekitar siswa. Siswa harus mampu mengaitkan pembelajaran matematika yang sudah di pelajari dengan kehidupan siswa sehari-hari. Salah satunya dengan materi statistika, siswa belum mengetahui seberapa besar pengeluaran dalam sehari-harinya. Pengeluaran sehari-hari siswa jika ditotal dalam satu minggu bahkan satu bulan dapat melebihi pendapatan orang tua siswa. Siswa harus dapat menghemat pengeluaran dalam kesehariannya, dan melalui pembelajaran statistika ini siswa diajarkan untuk menghemat pengeluaran dan siswa dapat belajar untuk hidup hemat serta gemar menabung. Pembelajaran statistika dengan menghitung keperluan sehari-hari membuat siswa dapat mengaitkan pelajaran matematika disekolah dengan

kehidupan nyata di sekitar siswa sehingga siswa dapat mengetahui pengeluaran sehari-harinya dan dapat hidup hemat dan gemar menabung.

Berdasarkan hasil wawancara pada pelajaran matematika di SD N 2 Mersi, hasil belajar matematika siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Hal ini terjadi karena sulitnya siswa dalam menangkap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru dan hal ini membuat siswa kurang bersemangat dalam belajar matematika. Sebenarnya pelajaran matematika merupakan pelajaran yang menyenangkan jika dapat mengemasnya dengan baik dan efektif. Pembelajaran matematika perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius. Hal ini penting, sebab hasil-hasil penelitian masih menunjukkan bahwa proses pembelajaran matematika di sekolah dasar masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Seperti yang diungkapkan oleh Sumarmo dkk dalam Susanto (2013: 191) bahwa hasil belajar matematika sekolah dasar belum memuaskan, juga adanya kesulitan belajar yang dihadapi siswa dan kesulitan yang dihadapi guru dalam mengajarkan matematika. Begitu juga yang diungkapkan oleh Soedjadi dalam Susanto (2013: 191) mengemukakan bahwa daya serap rata-rata siswa sekolah dasar untuk mata pelajaran matematika hanya sebesar 42%.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dikelas IV SD Negeri 2 Mersi, diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar masih menggunakan model pembelajaran konvensional, yakni ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas atau pemberian PR. Sistem pengajaran yang demikian ini menyebabkan siswa tidak berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran,

sehingga dikhawatirkan siswa tidak dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika untuk meningkatkan pengembangan kemampuannya, hal inilah yang membuat rendahnya hasil belajar siswa aspek kognitif. Rendahnya aspek afektif siswa juga ditunjukkan dari perilaku sikap siswa dalam pembelajaran, saat proses belajar mengajar siswa masih sering bermain-main sendiri dan siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran Hal ini membuat hasil belajar siswa aspek afektif menjadi rendah. Sedangkan rendahnya aspek psikomotorik siswa ditunjukkan dari kurang mampunya siswa dalam menggunakan alat tulis siswa yaitu dalam membuat tabel dan diagram batang. Hasil belajar yang demikian ini perlu diperbaiki agar hasil yang diperoleh dapat sesuai dengan yang diharapkan. Proses belajar mengajar yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional ini, biasanya lebih menekankan pada latihan pengerjaan soal atau *drill*, prosedural dan banyak menggunakan rumus, dampaknya siswa sering kebingungan dalam belajar dan memahami pelajaran matematika. Perlu adanya perubahan dalam proses belajar mengajar agar siswa dengan hasil belajar yang rendah dapat ditangani dengan baik. Penanganan pada persoalan seperti yang dialami siswa di atas yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif dan berpikir kreatif serta dapat mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu model yang dianggap mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan pembelajaran yang inovatif yaitu pembelajaran berbasis proyek atau model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)*, dengan pembelajaran berbasis proyek ini

siswa cenderung lebih aktif dalam pembelajaran karena siswa mengumpulkan sendiri data-data yang terkait dalam proses pembelajarannya.

Project based learning merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai suatu proses pembelajaran. Trianto (2014: 43) mengungkapkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning* adalah suatu pendekatan pendidikan yang efektif yang berfokus pada kreativitas berpikir, pemecahan masalah, dan interaksi antara siswa dengan kawan sebaya mereka untuk menciptakan dan menggunakan pengetahuan baru. Thomas dalam Wena (2009: 144) pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai langkah awal dalam mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan baru berdasarkan pengalaman nyata. Pembelajaran *project based learning (PjBL)* dilakukan secara sistematis yang mengikutsertakan siswa dalam pembelajaran sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui investigasi dalam perancangan produk. Peneliti memilih model pembelajaran *project based learning (PjBL)* karena dengan pembelajaran ini dapat membuat siswa lebih aktif dan berpikir kreatif serta siswa dapat mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar aspek kognitif, aspek afektif serta aspek psikomotorik siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut memunculkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah model *project based learning (PjBL)* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada materi statistika dengan menghitung keperluan sehari-hari?
2. Apakah model *project based learning (PjBL)* dapat meningkatkan hasil belajar afektif siswa pada materi statistika dengan menghitung keperluan sehari-hari?
3. Apakah model *project based learning (PjBL)* dapat meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa pada materi statistika dengan menghitung keperluan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa melalui pembelajaran *project based learning (PjBL)* dengan menghitung keperluan sehari-hari siswa.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar afektif siswa melalui pembelajaran *project based learning (PjBL)* dengan menghitung keperluan sehari-hari siswa.
3. Untuk meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa melalui pembelajaran *project based learning (PjBL)* dengan menghitung keperluan sehari-hari siswa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis bagi siswa dan guru di lingkungan SD N 2 Mersi khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini bermanfaat dalam memberikan informasi tentang pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran matematika materi statistika dan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek.
- 2) Meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru

- 1) Guru dapat memperoleh pengalaman dalam melakukan penelitian tindakan kelas.
- 2) Meningkatkan kinerja guru dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran matematika kelas IV SD N 2 Mersi.
- 2) Menambah wawasan dan pengetahuan bagi guru-guru di SD N 2 Mersi.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti, serta menambah wawasan dalam proses pembelajaran khususnya melalui model *project based learning (PjBL)* dalam materi statistika, sehingga peneliti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.